

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Negara Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak adat dan kebudayaan. Adat dan kebudayaan itu telah lahir bersama dengan peradaban masyarakatnya. Adat adalah wujud ideal dari kebudayaan. Sifatnya abstrak, tidak dapat diraba atau difoto.¹ Adat istiadat adalah kebiasaan dalam masyarakat dan terjadi secara berulang-ulang dan dalam jangka waktu yang panjang dengan tujuan melestarikan budaya yang telah diturunkan dan diwariskan oleh leluhur sejak zaman dahulu. Tradisi merupakan bagian dari adat istiadat yang sangat penting untuk dijaga di era modern seperti ini. Bagi sebagian orang tradisi masih memegang peranan penting dalam kehidupan di masyarakat dan dapat mempengaruhi dalam kehidupan sosialnya.

Dalam kehidupan sosial manusia tidak terlepas dari kebudayaan. Budaya tanpa disadari menjadi jembatan antara manusia dengan lingkungannya. Hubungan antara budaya dan manusia tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Manusia sebagai pelaku kebudayaan dan budaya itu sendiri objek yang dilakukan oleh manusia. Sementara itu kebudayaan akan terus ada dalam masyarakat jika masyarakat menganggap berguna untuk kehidupan mereka, dan sebaliknya kebudayaan itu akan punah jika masyarakat telah menemui alternatif baru bagi kehidupan mereka dan menganggap kebudayaan yang lama tidak lagi mempunyai makna bagi anggota masyarakat. Menurut Roger dan Steinfatt, kebudayaan merupakan cara dan pola hidup yang total dari sekelompok orang yang berbagi perilaku, nilai-nilai, norma, dan benda-benda material.²

¹ Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. (Jakarta : PT.Gramedia Pustaka Utama, 2015), hal.6

² A .Liliweri, *Pengantar Study Kebudayaan*. (Bandung: Nusa Media, 2014), hal. 17

Setiap daerah tentunya memiliki kebudayaan yang beragam. Terdapat ciri khas yang diterapkan dalam kebudayaan yang ada dalam masyarakat tersebut. Hal ini menjadikan masyarakat tetap melestarikan kebudayaan yang sudah ada sejak turun-temurun tersebut. Kebudayaan yang masih eksis di berbagai daerah di Indonesia menjadi suatu tradisi yang tidak dapat dihilangkan dan menjadi ciri khas dari setiap daerah yang menganutnya.

Pada dasarnya tradisi memiliki nilai-nilai yang senantiasa dapat diwariskan, ditafsirkan dan dilaksanakan seiring dengan proses perubahan sosial kemasyarakatan. Tradisi tidak bisa lepas dari kehidupan masyarakat, dimana nilai-nilai tradisi merupakan bukti legitimasi masyarakat terhadap budaya. Eksistensi budaya dan keragaman nilai-nilai luhur kebudayaan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia merupakan sarana dalam membangun menuju sebuah masyarakat madani yakni masyarakat yang memiliki peradaban.³ Tradisi yang berkembang di masyarakat bersifat turun temurun yang biasanya tetap dilestarikan oleh masyarakat sekitar

Sebagian masyarakat Jawa dalam kehidupan tidak dapat terlepas dari ritual selamatan. Kebanyakan Antropolog Jawa yang mempelajari masyarakat Jawa sependapat bahwa selamatan adalah jantungnya masyarakat Jawa.⁴ Selamatan merupakan suatu acara makan bersama makanan yang telah diberi doa sebelum dibagikan.⁵ Secara umum, tujuan digelar selamatan yakni untuk menciptakan keadaan aman, sejahtera, dan bebas dari gangguan makhluk lain. Sehingga keadaan yang diharapkan adalah *selamet* atau dalam keadaan baik baik saja, dalam hal ini ditujukan baik bagi orang yang masih hidup ataupun yang sudah meninggal.⁶ Upacara selamatan di kelompokkan menjadi empat macam, sesuai dengan peristiwa atau kejadian dalam kehidupan sehari-hari.

³ Dewi Aggraeni, dkk, “Membangun Peradaban Bangsa Melalui Religiusitas Berbasis Budaya Lokal (Analisis Tradisi Palang Pintu Pada Budaya Betawi)”, dalam Jurnal Studi AlQur’an, Vol. 15, No. 1, Tahun 2019, hal. 96.

⁴ Andrew Beatty, *Variasi Agama Di Jawa terj. Ahmad Fedyani Saefuddin*, (Jakarta: Murai Kencana, 2001), hal. 39

⁵ Koentjaraningrat, *Beberapa Antropologi Sosial*, (Jakarta: Dian Rakyat, 2004), hal.347.

⁶ Andrew Beatty, *Variasi Agama...*, hal. 43

Pertama merupakan selamat yang berhubungan dengan lingkaran hidup seseorang, seperti misalnya tujuh bulan kehamilan, kelahiran, potong rambut pertama, menyentuh tanah pertama kali, menusuk telinga, sunatan, dan peringatan kematian. Kedua, selamat yang berhubungan dengan bersih desa, penggarapan tanah pertanian, dan setelah panen. Ketiga, selamat yang berhubungan dengan hari dan bulan besar Islam seperti megengan, maleman, dan kupatan. Keempat, selamat yang berhubungan dengan kejadian tertentu. Seperti saat perjalanan jauh, menempati rumah baru, tolak balak, janji kalau sembuh dari sakit (kaul), dan lain-lain.⁷

Kabupaten Trenggalek memiliki banyak kebudayaan dan tradisi yang menarik didalamnya untuk dikaji dan dipelajari. Kabupaten Trenggalek merupakan Kabupaten yang berada di sebelah barat daya Provinsi Jawa Timur atau di sisi selatan kaki Gunung Wilis. Diantaranya, *Larung Sembonyo*, *Longkangan*, *Minak Sopal dan Dam Bagong*, *Nyandran*, *Megengan*, *Maleman*, *Geren*, *Ider-Ider*, *Kupatan* dan sebagainya. Tradisi yang ada di Trenggalek pada umumnya diyakini banyak sekali menyimpan nilai sejarah, kearifan lokal serta nilai-nilai luhur budaya. Khususnya dalam tradisi kupatan ini. Tradisi ini tidak lepas dari warisan masa lalu tokoh agama khususnya di Desa Durenan yaitu Kyai Abdul Masyir atau bisa dipanggil dengan Mbah Mesir. Tradisi adalah sikap, tindakan, keyakinan atau cara berfikir yang selalu berpegang teguh terhadap norma dan adat kebiasaan yang diturunkan secara simbolis yang dilakukan secara turun temurun.⁸ Salah satu tujuannya adalah untuk menanamkan nilai dan norma perilaku melalui tindakan pengulangan yang berkaitan dengan peristiwa pada masa lalu.

Kupatan adalah selamat yang berhubungan dengan hari besar Islam. Bagi masyarakat Trenggalek menyambut perayaan tradisi kupatan sangat antusias dilakukan setiap tahunnya. Tradisi kupatan merupakan salah satu bentuk warisan budaya leluhur yang sampai sekarang masih dilaksanakan dan dilestarikan oleh

⁷ Koentjaraningrat, *Beberapa Antropologi Sosial*, hal. 347

⁸ Alo Liliweri, *Pengantar Studi Kebudayaan*. (Bandung: Nusamedia, 2014), hal. 97

masyarakat, khususnya masyarakat di Desa Durenan. Pada hakekatnya tradisi kupatan merupakan kegiatan sosial yang melibatkan seluruh masyarakat dalam usaha bersama untuk mendapatkan keselamatan, ketentraman bersama yang biasa dilakukan pada Bulan Syawal. Sedangkan kupat itu sendiri adalah makanan khas yang berasal dari beras sebagai bahan utamanya. Langkah pertama adalah membuat anyaman dari janur atau daun kelapa muda, kemudian memasukkan beras yang sudah dibersihkan terlebih dahulu kedalam anyaman yang berbentuk segi empat atau diagonal yang sudah dibuat sebelumnya, langkah yang terakhir adalah proses perebusan. Tradisi kupatan adalah tradisi yang masih dilestarikan sampai sekarang oleh masyarakat muslim Jawa, kupatan pada umumnya hanya dirayakan secara individual oleh masyarakat.

Menurut Clifford Geertz kupatan adalah tradisi selamatan kecil yang pelaksanaannya dilakukan pada bulan syawal. Hanya mereka yang memiliki anak kecil yang telah meninggal yang dianjurkan untuk mengadakan selamatan ini, yang tentunya mencakup hampir semua orang dewasa di Jawa, walaupun pada kenyataannya selamatan ini tidak sering diadakan.⁹ Clifford Geertz membagi Islam Jawa menjadi 2 varian yakni abangan dan santri. Menurutnya selamatan merupakan tradisi yang dilaksanakan oleh varian abangan, salah satu tradisi selamatan yang dilaksanakan oleh abangan adalah kupatan.

Berbeda dengan teori yang disampaikan oleh Clifford Geertz, pada kenyataannya tradisi kupatan yang dilaksanakan masyarakat di desa Durenan tidak hanya dirayakan oleh para abangan akan tetapi juga dirayakan oleh para santri. Masyarakat baik dari golongan abangan ataupun santri berperdapat bahwasannya tradisi kupatan adalah tradisi leluhur yang harus dilestarikan karena terdapat nilai-nilai kearifan lokal, sosial, budaya ataupun Islami dalam tradisi kupatan tersebut. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Beatty yang melihat selamatan sebagai ritual bersama, keberagaman berkumpul membentuk harmoni dengan membiarkan masing-masing kelompok melakukan perspektifnya

⁹ Clifford Geertz, *Agama Jawa, Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*, terj. Aswab Mahasin & Bur Rasuanto (Jakarta: Komunitas Bamboo, 2013), hal.105

sendiri.¹⁰ Hal ini dikarenakan menempatkan Islam kejawen sebagai harmoni sosial, perlindungan nenek moyang dan tradisi leluhur.

”Leluhur” dalam kepercayaan *kejawen klasik* memiliki arti sebagai seseorang yang mempunyai sifat-sifat luhur dalam dirinya pada masa hidupnya dahulu dan setelah meninggal mereka senantiasa dihubungi oleh orang-orang yang masih hidup dengan cara melakukan upacara adat. Dengan kata lain leluhur adalah nenek moyang dahulu yang sudah tiada. Masyarakat mempercayai mereka sebagai pesona-pesona yang telah berhasil membentuk pola masyarakat sampai sekarang ini dan masyarakat mempercayai leluhur adalah sebagai arwah, yang berada di alam rohani, alam atas, alam roh-roh halus dekat dengan yang Maha Luhur yang dijadikan sebagai teladan, norma ataupun kaidah.¹¹

Pada awal pelestarian tradisi kupatan mengalami pro dan kontra. Terdapat anggapan bahwa tradisi kupatan itu tidak boleh. Hal ini dikarenakan dalam urusan agama itu tidak boleh dicampurkan dengan urusan budaya. Namun, pendapat dari para tokoh agama yang lain mengatakan tidak apa-apa untuk melakukannya, hal ini disebabkan dalam tradisi kupatan mengandung nilai-nilai kearifan dan ibadah kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Dalam pelaksanaan tradisi kupatan, masyarakat merayakan acara kupatan keliling dengan arak-arakan membawa kupat raksasa, selanjutnya masyarakat desa Durenan mempersilahkan siapapun untuk mengunjungi rumah-rumah mereka untuk menikmati hidangan kupat yang sudah disediakan. Pada saat perayaan kupatan setiap rumah masyarakat terbuka bagi mereka yang ingin melakukan sillaturahmi dan mereka yang berkunjung untuk menikmati hidangan kupat khas Durenan, baik si pengunjung kenal ataupun tidak kenal dengan tuan rumah. Hal inilah yang menjadikan keunikan tersendiri dari masyarakat Durenan tersebut, karena dengan adanya tradisi ini banyak orang yang datang dari luar kota untuk mengunjungi desa Durenan untuk melihat prosesi acara perayaan serta menikmati hidangan kupat pada setiap rumah di desa Durenan.

¹⁰ Andrew Beatty, *Variasi Agama...*, hal.80

¹¹ Muhammad Damami, *Makna Agama dalam Masyarakat Jawa*, (Yogyakarta: LESFI, 2002), hal. 59

Betapa pentingnya tradisi ini dilakukan oleh masyarakat Durenan selain karena budaya warisan leluhur. Alasan mengapa tradisi ini masih dilakukan dan terus dilakukan tak lain mengingat didalamnya terdapat beberapa nilai yang terkandung dalam tradisi kupatan ini. Diantaranya, solidaritas, kebersamaan, gotong royong, kerukunan. Nilai-nilai inilah yang akan ditanamkan dalam diri dan menjadi pedoman dalam berperilaku antar sesama warga masyarakat Durenan. Kebersamaan yang ditunjukkan oleh warga desa Durenan terhadap desa lainnya yang ikut memeriahkan tradisi kupatan ini memberikan hubungan kedekatan antar masyarakat Durenan. Hal tersebut terjalin karena setiap tradisi yang dilaksanakan dapat meningkatkan rasa memiliki adanya budaya daerah milik masyarakat setempat yang terus dilestarikan sampai kapanpun. Kebersamaan yang dibangun menimbulkan kedekatan yang harmonis yang secara langsung dapat menciptakan solidaritas diantara mereka.

Penelitian terdahulu telah dilakukan oleh saudara Wildan Rijal Amin berupa tesis yang berjudul : Living Hadis dalam Fenomena Tradisi Kupatan di Desa Durenan Kecamatan Durenan Kabupaten Trenggalek, dimana dalam penelitian yang dilakukannya dilaksanakan ditempat yang sama yaitu di Desa Durenan Kecamatan Durenan Kabupaten Trenggalek. Dalam hasil penelitiannya menyebutkan bahwa tradisi kupatan Durenan adalah sebuah tradisi yang diawali dengan puasa syawal selama enam hari, upacara pelepasan, silaturahmi ke rumah Kyai dan diakhiri dengan menghidangkan ketupat di tiap-tiap rumah. Unsur-unsur dalam tradisi kupatan Durenan yang dibawa oleh Mbah Mesir diyakini berasal dari Hadis Nabi, kemudian tradisi ini terus dilestarikan oleh cucunya yaitu Kyai Abdul Fattah Mu'in. Kegiatan tradisi kupatan hingga sekarang masih selalu rutin dilaksanakan. Tradisi tersebut tidak akan ditemukan selain di daerah Durenan. Desa Durenan merupakan wilayah sentral lahirnya tradisi yang sudah berjalan sekitar dua ratus tahun tersebut. Dalam hasil penelitiannya berkaitan living hadis, tradisi kupatan merupakan hasil praktek masyarakat terhadap ajaran-ajaran Nabi yang diajarkan oleh Mbah Mesir, menurutnya peran para leluhur dan Kyai adalah

sebagai konektor yang menghubungkan antara teks dan masyarakat, yang kemudian diwujudkan dengan bentuk praktik secara terus menerus.¹²

Begitupun dengan tradisi kupatan ini seiring perkembangan zaman mengalami pergeseran dari waktu ke waktu. Berdasarkan pantauan peneliti dari waktu ke waktu dari berbagai pelaksanaan tampak sejumlah fenomena yang ironi, dimana para generasi muda khususnya remaja yang ikut meramaikan tradisi ini malah melakukan perbuatan yang menyimpang dan dipadukan dengan hal-hal yang tidak sebagaimana mestinya. Ajang pelaksanaan ini disalahgunakan oleh oknum generasi muda. Misalnya, memadukan kupatan dengan jaranan, orkes, dll. Perilaku dan sikap yang dipandang kurang baik yang tidak mencerminkan makna dan esensi dari tradisi tersebut

Jika hal tersebut dibiarkan, bukan tidak mungkin tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat secara rutin setiap tahunnya, lambat laun bisa saja akan mengalami pergeseran makna. Generasi muda sudah tidak mempercayai nilai adat budaya yang telah diwariskan oleh nenek moyang kita sejak dulu. Mengikuti budaya luar tidaklah salah, akan tetapi kita juga harus memiliki penyaring untuk membedakan agar mengetahui budaya positif yang sesuai dengan karakteristik bangsa Indonesia. Peneliti mengharapkan untuk kedepannya masyarakat Desa Durenan terus melestarikan Tradisi Kupatan khususnya bagi generasi muda.

Oleh karena itu perlu adanya penanaman nilai-nilai sosial, yakni tahap peresapan nilai sosial ke dalam diri masyarakat, terutama pada remaja yang akan mewarisi dan melestarikan tradisi kupatan ini. Nilai sosial merupakan sesuatu yang dianggap baik dan berguna bagi masyarakat yang dijadikan acuan atau patokan untuk berperilaku sesuai yang diharapkan oleh masyarakat itu sendiri. Masyarakat harus dapat memaknai nilai yang terkandung dalam tradisi kupatan ini, dengan begitu masyarakat akan menganggap bahwa nilai itu baik sehingga bersedia menginternalisasi nilai tersebut dalam kepribadiannya.

¹² Wildan Rijal Amin, *Living Hadis dalam Fenomena Tradisi Kupatan di Desa Durenan Kecamatan Durenan Kabupaten Trenggalek*, Skripsi, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2017), hal. 6

Manusia dan kebudayaan memiliki kaitan yang sangat erat, dimana budaya merupakan hasil pemikiran masyarakat yang dianut oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Namun, pada kenyataannya akibat perkembangan zaman, masyarakat sebagai penganut kebudayaan itu mengalami perubahan seiring banyaknya budaya asing yang masuk ke Indonesia. Sehingga timbul kekhawatiran jika nantinya nilai-nilai sosial dalam kehidupan masyarakat khususnya di Desa Durenan semakin ditinggalkan dan nilai-nilai modern yang masuk ternyata belum dapat disaring dengan baik oleh masyarakat sehingga mengakibatkan banyak masyarakat yang berkepribadian secara tidak konsisten. Artinya bahwa mereka menganut nilai-nilai modern itu hanya karena mengikuti perkembangan zaman. Tanpa faham maksud dan tujuan nilai yang dianutnya itu, sementara kita juga perlu menganut nilai sosial yang terdapat dalam kehidupan bermasyarakat yang salah satunya diwujudkan dalam tradisi kupatan ini.

Penelitian ini berangkat dari keunikan tradisi yang ada di desa Durenan Trenggalek bahwasannya masyarakat setempat sangat menjaga tradisi kupatan yang sudah ada sejak zaman nenek moyang. Masyarakat desa Durenan meyakini tradisi kupatan sebagai sesuatu yang patut dilestarikan. Hal ini mengingat makna yang terkandung dalam tradisi ini merupakan suatu hal yang dapat dijadikan sebagai penanaman nilai-nilai sosial di masyarakat. Keunikan lain yang menjadi ciri khas tradisi kupatan ini adalah makanan ketupat yang disediakan di setiap rumah-rumah warga tanpa terkecuali. Masyarakat menganggap tradisi hari raya kupatan merupakan hari raya yang sesungguhnya karena pada saat hari raya kupatan ini warga masyarakat desa Durenan selalu mengadakan *open house* di rumah mereka. Inilah yang membedakan kupatan di desa Durenan dengan kupatan yang ada di daerah lain. Karena di daerah lain yang mengikuti tradisi kupatan ini hanya mengadakan kupatan secara bersama-sama di satu tempat bukan di setiap rumah-rumah.

Berdasarkan paparan di atas dan pertimbangan tentang tempat yang penulis teliti maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang tradisi kupatan yang ada di desa Durenan kecamatan Durenan Trenggalek dan akan penulis

tuangkan dalam proposal skripsi yang bertemakan **“Nilai-Nilai Sosial Dalam Tradisi Kupatan Di Desa Durenan Trenggalek”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini difokuskan pada tradisi kupatan yang ada di desa Durenan kecamatan Durenan Kabupaten Trenggalek. Adapun rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Apa itu tradisi Kupatan dan bagaimana latar belakang munculnya di Desa Durenan Trenggalek ?
2. Bagaimana proses pelaksanaan dan makna tradisi Kupatan di Desa Durenan Trenggalek ?
3. Bagaimana nilai-nilai sosial dalam tradisi Kupatan di Desa Durenan Trenggalek ?
4. Bagaimana tanggapan masyarakat terhadap adanya tradisi Kupatan di Desa Durenan Trenggalek ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan tradisi Kupatan dan bagaimana latar belakang munculnya di Desa Durenan Trenggalek.
2. Untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan dan makna tradisi Kupatan di Desa Durenan Trenggalek
3. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai sosial dalam tradisi Kupatan di Desa Durenan Trenggalek.
4. Untuk mendeskripsikan tanggapan masyarakat terhadap adanya tradisi Kupatan di Desa Durenan Trenggalek

D. Kegunaan Penelitian

Dari Penelitian ini dirancang agar dapat memberikan manfaat yang baik bagi semua kalangan baik penulis maupun pembaca. Sehingga manfaat yang dapat diambil dari penelitian sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini secara umum memberikan informasi dan pengetahuan kepada dunia pendidikan, budaya, dan sejarah untuk dapat mengetahui suatu tradisi Kupatan di Desa Durenan Kecamatan Durenan Kabupaten Trenggalek.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan memberikan nilai guna pada berbagai pihak, diantaranya:

a. Bagi Penelitian

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan ilmu pengetahuan bagi peneliti tentang tradisi dalam daerah yang pelaksanaannya masih aktif dilakukan sehingga perkembangan dan keberadaannya tidak terkikis oleh kebudayaan baru yang pastinya semakin banyak berkembang. Tradisi tersebut merupakan sebuah tradisi Kupatan di desa Durenan Kecamatan Durenan Kabupaten Trenggalek.

b. Bagi Tokoh Agama

Dengan adanya penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan masukan atau tambahan untuk mendapatkan pengajaran yang lebih baik bagi masyarakat dalam hal ibadah kepada Allah.

c. Bagi Masyarakat

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa tambahan wawasan dalam bidang ilmu pengetahuan bagi masyarakat terutama para generasi muda sebagai literatur mengenai tradisi lokal yang masih dan tetap dilaksanakan ditengah banyaknya kebudayaan baru ynag terdapat di masyarakat desa Durenan Kecamatan Durenan Kabupaten Trenggalek.

d. Bagi Dunia Pendidikan

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa tambahan wawasan dalam bidang ilmu pengetahuan bagi masyarakat terutama para generasi muda sebagai literatur mengenai tradisi lokal yang masih dan tetap dilaksanakan ditengah banyaknya kebudayaan baru yang terdapat di masyarakat desa Durenan Kecamatan Durenan Kabupaten Trenggalek.

e. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh peneliti lain sebagai referensi atau bahan kajian penunjang dalam penelitian yang berkaitan dengan topik di atas.

E. Penegasan Istilah

Supaya memperoleh kesamaan pemahaman mengenai konsep yang termuat dalam judul ini, maka penulis perlu menegaskan istilah yang menjadi kata kunci dalam tema ini baik secara konseptual maupun secara operasional, yaitu:

1. Penegasan Konseptual

a. Nilai

Menurut Milton Rokeach James Bank yang dikutip oleh Thoha, mendefinisikan nilai sebagai suatu sistem kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem dalam seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai suatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan.¹³ Sedangkan menurut Pepper nilai adalah segala sesuatu tentang yang baik atau yang buruk.¹⁴

b. Sosial

Menurut G. Kartini Kartasapura mendefinisikan sosial adalah hubungan seseorang individu dengan lainnya dari jenis yang sama atau pada sejumlah individu untuk membentuk lebih banyak atau lebih sedikit

¹³ Cabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1996), hal. 60

¹⁴ Sulaiman Ms dan M. Munandar, *Ilmu Budaya Dasar*, (Bandung: PT. Eresco, 1995), hal. 19

kelompok-kelompok yang terorganisir, juga tentang kecenderungan-kecenderungan dan impuls-impuls yang berhubungan dengan yang lainnya.

c. Tradisi Kupatan

Tradisi kupatan merupakan kegiatan sosial yang melibatkan seluruh masyarakat dalam usaha bersama untuk mendapatkan keselamatan, ketentraman bersama, yang biasa dilakukan pada bulan Syawal. Tradisi kupatan juga merupakan salah satu bentuk warisan budaya leluhur yang sampai sekarang masih tetap dilaksanakan dan dilestarikan. Tradisi Kupatan dipraktikkan oleh masyarakat Jawa, dengan cara open house agar dikunjungi oleh warga lain. Saat perayaan, masyarakat menyiapkan hidangan ketupat untuk para tamu pada hari kedelapan Hari Raya Idul Fitri, setelah enam hari menjalankan puasa sunah Syawal.¹⁵

2. Penegasan Operasional

Nilai-Nilai Sosial dalam Tradisi Kupatan di desa Durenan Kecamatan Durenan Trenggalek merupakan sebuah judul penelitian yang peneliti akan lakukan mengenai nilai-nilai pendidikan sosial yang terkandung dalam tradisi kupatan di desa Durenan tersebut. Penelitian ini akan dilakukan di desa Durenan Trenggalek. Dari penelitian ini akan diambil nilai-nilai sosial apa saja yang terkandung dalam tradisi kupatan ini

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan sebuah gambaran yang sistematis maka peneliti menggunakan sistematis pembahasa sebagai berikut:

Dalam skripsi ini terdiri dari enam bab, untuk setiap bab terdiri dari beberapa sub bab, dan sebelum memasuki bab pertama terlebih dahulu peneliti menyajikan beberapa bagian permulaan secara lengkap yang sistematika penelisiannya meliputi halama sampul, halaman judul, halama persetujuan

¹⁵ Wildan Rijal Amin, "Kupatan, Tradisi...", hal. 267.

halaman pengesahan, motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar lampiran, dan abstrak.

Bab pertama berisi Pendahuluan. Dalam bab pendahuluan ini memaparkan latar belakang yang menjelaskan berbagai permasalahan yang diteliti dengan tujuan untuk mengetahui hal-hal yang melandasi munculnya fokus penelitian yang akan dikaji dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang membantu proses penelitian. Selanjutnya yang dimaksud tujuan penelitian pada bab ini yaitu arah yang akan dituju dalam penelitian. Kemudian dilanjutkan pada kegunaan penelitian yang mengungkapkan kontribusi dari adanya penelitian ini baik secara teoritis maupun praktis. Kemudian akan dipaparkan tentang penegasan istilah secara konseptual dan operasional, dan yang terakhir adalah sistematika pembahasan yang menggambarkan tentang urutan poin-poin yang akan dibahas dalam laporan penelitian.

Bab kedua berisi kajian pustaka. Dalam bab ini menjelaskan terkait beberapa hal yang berkaitan dengan masalah yang terdapat dalam penelitian. Dalam bab ini dipaparkan teori-teori yang berkaitan dengan nilai-nilai sosial dalam tradisi kupatan. Dalam bab ini juga akan dipaparkan mengenai beberapa penelitian terdahulu sebagai perbandingan atas persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini.

Bab ketiga berisi metodologi penelitian. Dalam bab ini peneliti memaparkan tentang rancangan penelitian yang terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap – tahap penelitian.

Bab keempat berisi hasil penelitian. Dalam bab ini menjelaskan terkait paparan data dari hasil penelitian lapangan tentang nilai-nilai sosial dalam tradisi kupatan. Dalam bab ini juga peneliti memaparkan temuan-temuan penelitian yang sesuai dengan pertanyaan penelitian sekaligus hasil analisis data sehingga akan menghasilkan temuan akhir penelitian.

Bab kelima berisi terkait pembahasan. Dalam bab ini memaparkan tentang pembahasan hasil temuan secara mendalam sehingga hasil temuan akan benar-benar mencapai hasil yang maksimal.

Bab keenam berisi tentang penutup. Dalam bab ini terdiri dari kesimpulan dan saran, dalam kesimpulan memaparkan konsistensi terkait dengan fokus penelitian, tujuan penelitian, penyajian dan analisis data serta saran-saran dengan tujuan mempermudah dalam pemahaman terhadap hasil penelitian.

Pada bagian terakhir terdapat daftar rujukan yakni daftar buku yang dijadikan referensi oleh peneliti, kemudian disertakan juga lampiran-lampiran yang memuat dokumen-dokumen terkait penelitian. Pada bagian paling akhir adalah biodata peneliti yang menjelaskan biografi peneliti secara lengkap.